

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa Nabi Muhammad SAW. masih hidup, dunia Islam tidak mengenal formalisasi tarekat, masa itu ialah momen di mana kita yakini sebagai masa berlangsungnya ajaran Islam secara murni. Pada beberapa dekade pasca Rasulullah wafat pun, ritual keagamaan (beramal dan beribadah) yang dilakukan oleh sahabat rasul dan tabi'in masih tetap memegang, membina serta memelihara ajaran rasul; yang disebut dengan istilah amalan *salaf al-salih*.

Seiring berjalannya waktu, model ritual keagamaan atau biasa disebut juga dengan istilah metode/pendekatan/jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. mulai bermunculan. Di mana hal tersebut mereka yakini sebagai upaya untuk mengetahui hakikat penciptaan manusia, serta sebagai jalan untuk lebih mengetahui dan mengenal Allah SWT. Metode spiritual keagamaan tersebut dikenal dengan istilah tarekat.

Pada sekitar abad pertama Hijriyah, diyakini mulai timbul perbincangan seputar teologi, yang berlanjut pada timbulnya formalisasi syariah. Pada abad kedua Hijriyah, dimulailah babak baru, yaitu munculnya tasawuf di dalam dunia Islam.¹² Setelah abad ke-2 Hijriyah, munculah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan mensucikan jiwa sebagai *taqarrub*³ kepada Allah SWT.⁴

¹ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Cetakan ke (Jakarta: Prenada Media, 2005), 6.

² Menurut beberapa sumber, salah satu pengaruh eksternal yang memengaruhi munculnya aliran tasawuf di dalam dunia Islam ialah adanya pengaruh filsafat Yunani, India, maupun Persia.

³ Taqarrub (takarub) adalah upaya mendekati diri kepada Allah SWT. melalui cara-cara yang layak, menjalankan peribadatan, dan melipatgandakan amal saleh dengan baik.

⁴ Hal ini senada dengan temuan *Mahbub Haikal Muhammad*, dalam tugas akhirnya (skripsi) dengan judul "*Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Cianjur (1836-1919 M)*", yang mengatakan bahwa: Tumbuh-kembangnya aliran tarekat di dalam dunia Islam bermula dari abad ketiga sampai abad keempat Hijriyah, meski cenderung masih sangat sederhana.

Beberapa abad kemudian, yaitu pada abad ke-5 H atau abad 13 M, munculah aliran tarekat sebagai buah atas kegiatan spiritual dari kaum sufi pada masa sebelumnya.

Dugaan kemunculan tarekat sebagai buah atas kegiatan spiritual kaum sufi, dapat dibuktikan dari penerapan sistem sanad atau silsilah dalam sebuah tarekat, yaitu selalu dikaitkan dengan nama penghulu atau tokoh-tokoh sufi yang melanjutkan ajaran tarekat tertentu pada masanya. Biasanya, setiap tarekat memiliki syekh, kaifiyah zikir, serta kegiatan ritual masing-masing, sesuai yang mereka yakini. Khalifah, syekh atau mursyid, biasanya mengajari murid-murid atau para pengikutnya di asrama latihan rohani yang diberi nama *Suluk* atau *Ribath*.⁵ Di yakini bahwa tarekat pertama yang terbentuk di dalam dunia Islam adalah Tarekat Qadiriyyah, yang didirikan oleh Syekh Abdud Qadir al-Jailani (1077-1166 M)⁶ di tempat kelahirannya, hingga kemudian menjalar ke wilayah Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi, bahkan Indonesia, Malaysia dan Singapura.⁷

Mengenai definisi tarekat itu sendiri, terdapat beberapa pendapat para ahli. Menurut Mu'thi, tarekat adalah perantara seorang hamba untuk mencapai hakikat ke-Tuhan-an, yang ditempuh oleh seorang *salik* (pengikut) menuju Sang Pencipta; kemudian, Shadily berpendapat bahwa tarekat memiliki makna perjalanan seorang salik menuju Sang Pencipta, dengan cara mensucikan diri untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta; Sedangkan menurut pendapat Annemarie Schimmel, tarekat ialah metode (jalan) yang ditempuh oleh sufi, dengan mengacu pada hukum-hukum (syariat) dasar agama. karena, jalan sentralnya disebut *syar'i*, sedangkan anak jalannya disebut *thariq*.⁸

⁵ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 6–7.

⁶ Mahbub Haikal Muhammad, “Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M),” *Journal of Chemical Information and Modeling* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 1, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37916/1/MAHBUB_HAIKAL_MUHAMMAD-FAH.pdf.

⁷ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 7.

⁸ Ma'mun Mu'min, “Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus,” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 358, <https://media.neliti.com/media/publications/62168-ID-sejarah-tarekat-qodiriyyah-wan-naqsabandi.pdf>.

Terdapat banyak tarekat yang berkembang di Indonesia,⁹ dan dari sekian banyaknya tarekat tersebut, tarekat pertama yang disebutkan dalam berbagai sumber pribumi ialah Tarekat Qadiriyyah. Maka tidak heran, pengaruh Tarekat Qadiriyyah ini dapat dijumpai di Pulau Jawa, khususnya di Cirebon dan Banten. Menurut tradisi lisan rakyat setempat, Syekh Abdul Qadir al-Jailani selaku pendiri Tarekat Qadiriyyah, diyakini pernah menginjakkan kaki di Jawa. Indikasi lain mengenai pengaruh Qadiriyyah, di Banten ditemukan adanya kegiatan pembacaan kitab manaqib Abdul Qadir al-Jailani pada momen tertentu.

Seiring berjalannya waktu, Tarekat Qadiriyyah digabungkan dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Penggabungan dua aliran tarekat ini dilakukan oleh seorang ulama kelahiran Indonesia yakni, Syekh Ahmad Khatib Sambas asal Kalimantan Barat yang sudah lama menuntut ilmu di Makah. Sambas menguasai banyak cabang ilmu, di antaranya ilmu fiqh, teologi (keTuhanan), dan amalan-amalan sufi, sehingga tidak heran, apabila ia diangkat menjadi pemimpin dua aliran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.¹⁰

Pada perkembangan selanjutnya, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menjadi salah satu tarekat muktabarah dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia.¹¹ Khususnya di Pulau Jawa, perkembangan tarekat ini diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1870-an atas jasa Abdul Kariem, Banten, murid Ahmad Khatib *Sambas* yang diangkat untuk menggantikannya.¹² Kenyataan tersebut, pada akhirnya mendorong lahirnya pusat-pusat organisasi dan ritual keagamaan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa.

⁹ Marwan Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2 (2016): 65–79, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1619/pdf>.

¹⁰ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 18–19.

¹¹ Mulyati, 19.

¹² Ahmad Zaini Dahlan, "Tarekat Qadiriyyah Dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Dalam Dakwah Islamiyah Di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), Hlm. 3, <http://etheses.uin-malang.ac.id/26897/09750003.pdf>.

Khususnya di Jawa bagian Barat atau lebih dikenal dengan wilayah Priangan, penyebaran TQN di sana erat kaitannya dengan sosok Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (1836/1846-1956). Di mana pada sekitar tahun 1888-an, ia ditalqin oleh Syekh Tholhah untuk meneruskan perjuangannya sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Beberapa tahun kemudian, ia mendirikan Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dan menjadikannya sebagai pusat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Jawa Barat.¹³

Pada perkembangan selanjutnya, Syekh K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin, Tasikmalaya, selaku keturunannya diangkat menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Kemudian, pada tanggal 14 April 1972, Syekh K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin, selaku mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengangkat seorang wakil talqin dari Cianjur, yaitu K.H. A. Muhaeminul Aziz¹⁴ (Alm); ia merupakan wakil talqin pertama¹⁵ dari Cianjur yang diangkat oleh K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin. Hal inilah yang menjadi tonggak penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di wilayah Cianjur, sebelum akhirnya diangkat juga beberapa wakil talqin dari Cianjur yang berasal dari pelosok berbeda, seperti K.H. Iskandar Zulkarnaen (Alm.) di Kecamatan Kadupandak,¹⁶ K.H. Miftahul Manan (Alm.) di Kecamatan Cijati, hingga yang masih hidup sampai saat ini yakni, H.

¹³ Angga Pusaka Hidayat, "Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Priangan, 1900-1940an," *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022), <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index> Published.

¹⁴ Pondok Pesantren Suryalaya, "Daftar Wakil Talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya Yang Diangkat Oleh Syaikh KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin Ra. Pondok Pesantren Suryalaya-Tasikmalaya," accessed October 31, 2022, https://www.suryalaya.org/wakil_talqin.html.

¹⁵ Menurut beberapa sumber, terdapat satu wakil talqin dari Cianjur yang lebih dulu diangkat oleh Syekh Abdulah Mubarak bin Nur Muhammad r.a. (Abah Sepuh), yaitu K.H. Achmad Syaehudin, yang dikebumikan di Jl. Makam Pahlawan, Cikaret, Cianjur. Syekh Abdullah Mubarak merupakan pendiri Pesantren Suryalaya, sekaligus mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sebelum akhirnya kepemimpinan TQN diserahkan kepada puteranya, *K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin* (Abah Anom).

¹⁶ Alwan, "Wawancara Sehari Dengan Asep Saepul Anjarun Pada Tanggal 29 Januari 2023" (Cianjur, 2023).

Asep Samsurizal Hudaya dari Kp. Gelar, Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Cianjur yang diangkat pada tahun 2010.¹⁷

Berbekal pemaparan di atas, kiranya cukup jelas alasan mengapa penulis memulai pembahasan penelitian ini dari tahun 1972, alasannya tidak lain karena penulis ingin mengawali pembahasan ini dari peristiwa pengangkatan Wakil Talqin TQN Suryalaya pertama dari Cianjur yang diangkat oleh K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin selaku Mursyid TQN Suryalaya kala itu. Kemudian, pembatasan waktu pada kajian ini yakni sampai tahun 2011, di mana pada tahun tersebut terdapat momen bersejarah, yakni wafatnya Syekh Mursyid K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin, dan tepat satu tahun sebelum kepulangannya, Ia telah mengangkat Asep Samsurizal Hudaya sebagai Wakil Talqin TQN terakhirnya dari Cianjur.

Para wakil talqin yang diangkat oleh Mursyid ini bertugas untuk membantu Mursyid TQN dalam memberikan talqin (bai'at) kepada para calon ikhwan TQN yang tidak sanggup untuk datang langsung menghadap Mursyid, hal ini dimungkinkan karena adanya uzur atau halangan lain yang dialami oleh para calon ikhwan atau calon pengamal TQN.¹⁸

Para wakil talqin tersebut, selain menjadi tangan kanan Mursyid yang bertugas untuk mentalqin calon ikhwan TQN, secara tidak langsung menjadi pengawas dan penuntun jemaah TQN pada suatu wilayah tertentu. Dengan begitu, hal-hal yang berkaitan dengan TQN dapat dipastikan berjalan sesuai dengan ketentuannya.

Peranan wakil talqin pada suatu daerah tertentu sangatlah penting, bukan hanya sebagai gerbang yang mampu mengantarkan seorang insan pada kehidupan dunia tarekat, tetapi menjadi representasi TQN bagi masyarakat sekitar. Melalui kepiawaian dan kepiikannya dalam menjalankan ritual atau amalan-amalan tarekat yang diikutinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, hal tersebut tentunya

¹⁷ Shohibulwafa Tajul Arifin, "Surat Izin Dan Pengukuhan Wakil Talqin TQN Suryalaya" (Tasikmalaya, 2005).

¹⁸ Alwan, "Wawancara Dengan H. Asep Samsurizal Hudaya Pada Tanggal 18 Oktober 2023" (Cianjur, 2023).

mampu menarik simpati dan ketertarikan masyarakat sekitar untuk mengikuti ajaran yang ia anut.

Perjuangan wakil talqin maupun ikhwan TQN pada fase awal keberadaanya memanglah tidak mudah. Seperti yang terjadi pada masa kehidupan Alm. K.H. A. Muhaeminul Aziz, wakil talqin TQN pertama dari Cianjur yang diangkat oleh Abah Anom. Pada masanya tersebut, di Cianjur, jumlah para pengamal/pengikut TQN masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah pengikutnya saat ini. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh pada ruang geraknya sebagai penganut ajaran TQN, terlebih kala itu ajaran tarekat masih sangat tabu di kalangan masyarakat.

Dikatakan bahwa pada masa Muhaeminul Aziz ini, respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan TQN masih kurang baik, terlebih lagi saat mereka mengetahui dan menyaksikan langsung tata cara pelaksanaan amalan-amalannya, khususnya dalam melaksanakan zikir zahar, di mana zikir ini dilakukan dengan suara lantang/keras yang disertai dengan gerakan sebagian anggota tubuh. Tentunya hal tersebut menimbulkan sentimen negatif dari masyarakat sekitar, hingga pada suatu waktu TQN ini pun pernah dicap sebagai aliran yang menyalahi kaidah-kaidah keIslaman di daerah Cianjur bagian Utara (Kota).

Selain yang dialami oleh A. Muhaeminul Aziz, tantangan yang serupa pun pernah dialami oleh Alm. Iskandar Zulkarnaen maupun H. Miftahul Manan di wilayah Cianjur Selatan. Di mana hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tarekat, oleh karena itu, sebagian dari rangkaian amaliah TQN kala itu dianggap bidah atau menyalahi nilai-nilai keIslaman, karena berbeda dengan kebiasaan yang telah mereka lihat dan jalani selama bertahun-tahun lamanya.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, keberadaan TQN ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan para wakil talqin serta ikhwan TQN dalam mensosialisasikan dan meyakinkan masyarakat bahwa ajaran yang mereka ikuti merupakan ajaran yang dapat dibuktikan kebenarannya, baik

¹⁹ Alwan, "Wawancara Dengan Wahyudin Pada Tanggal 29 Januari 2023" (Cianjur, 2023).

melalui sanad keilmuannya yang terhubung langsung dengan Sang Pencipta, maupun pada teks-teks amaliah yang tidak terdapat penyimpangan dari inti ajaran/syariat Islam itu sendiri.

Kini, para penganut TQN di Cianjur dapat melaksanakan amaliah-amaliah yang mereka yakini dalam keadaan tenang dan khidmat. Baik itu amalan harian, mingguan maupun bulanan. Untuk amalan harian sendiri, mereka melakukannya setiap selesai salat lima waktu, yaitu dengan melaksanakan zikir zahar (keras). Zikir tersebut dapat dilaksanakan sendiri-sendiri maupun bersamaan. Jika pada jemaahnya terdapat orang yang tidak mengamalkan atau tidak mengikuti TQN, biasanya zikir yang dilakukan hanya dilakukan tiga kali pengulangan pada setiap bacaan zikirnya, dan setelah itu baru dilanjutkan sendiri-sendiri. Tetapi, jika seluruh jemaahnya merupakan ikhwan TQN, maka pelaksanaan zikir zahar ini dilakukan sesuai ketentuan, yakni diucapkan sebanyak 165 kali.

Selain amalan harian maupun mingguan, terdapat amalan bulanan yang disebut dengan manaqiban atau lebih dikenal dengan istilah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid maupun rumah milik ikhwan TQN. Di Cianjur sendiri, pusat kegiatan TQN ini berada di Pondok Pesantren Darul Falah yang berlokasi di Kp. Gelar, Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Pamoyanan, Kabupaten Cianjur. Biasanya, setiap 1 bulan sekali sebagian ikhwan TQN dari seluruh pelosok Cianjur maupun dari Bandung sering datang ke Ponpes Darul Falah untuk melaksanakan kegiatan manaqib bersama. Selain mengikuti manaqiban, biasanya mereka turut menziarahi Makam Alm. K.H. Muhaeminul Aziz yang terletak di sekitar kompleks Ponpes Darul Falah. Mereka menganggap, Alm. Muhaeminul Aziz sebagai sesepuh TQN di Cianjur sekaligus sosok yang mulia karena semasa hidupnya maupun dalam perjalanan menuntut ilmu, ia selalu bersama-sama dengan Guru Mursyid, yaitu K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin.

Bukan hanya sebagai sarana ritual keagamaan semata, hemat penulis, TQN juga menjadi wadah penting pesatuan antar umat muslim dengan latar belakang ormas keagamaan yang berbeda, karena tidak adanya ketentuan yang mengatur

calon pengamalnya harus merupakan pengikut suatu golongan ormas tertentu.²⁰ Dengan begitu, pengaruh TQN dalam wacana moderasi beragama sangatlah erat kaitannya, dan ini merupakan aspek penting yang sangat berpengaruh pada corak keberagaman umat beragama di Cianjur.

Selain memberi sumbangsih pada tumbuh kembangnya moderasi beragama di Cianjur, TQN turut memberi dampak positif kepada para penganutnya, terutama dalam hal menumbuhkan kesadaran sikap (akhlak) dan perilaku (attitude) santun terhadap sesama umat muslim maupun dorongan untuk berusaha dan bekerja keras dalam menggapai sesuatu yang diharapkan, di samping tawakal kepada Allah SWT. Terkait dengan masalah sosial terutama soal kenakalan remaja dalam penggunaan NAFZA, TQN menyediakan fasilitas rehabilitasi bagi mereka yang hendak bertaubat dan bertekad untuk berhenti melakukannya. Upaya-upaya seperti inilah yang menurut hemat penulis sangat berpengaruh dalam mengubah perspektif negatif masyarakat terhadap keberadaan TQN.

Dewasa ini, di Cianjur, perkembangan tarekat ini semakin tampak. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas gerakan dakwah yang dilakukan para pengikutnya, khususnya melalui media sosial (Facebook, YouTube, dll²¹). Dengan realitas tersebut, penulis sangat tertarik dan merasa perlu untuk membahas sejarah maupun perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Cianjur.

Namun, sebelum penulis membahas lebih jauh lagi, penulis merasa perlu terlebih dahulu memberikan sedikit gambaran mengenai kondisi sosial-keagamaan pada lokalitas yang penulis bahas, yaitu Kabupaten Cianjur.

²⁰ Alwan, "Wawancara Dengan H. Asep Samsurizal Hudaya Pada Tanggal 18 Oktober 2023."

²¹ Untuk lebih lengkapnya, silakan kunjungi beberapa laman media sosial berikut: 1. Instagram @ldtqn_cibinong_cianjur/ @tqnnews, pada laman <https://www.instagram.com/p/CjcoZ1yuz1a/?igshid=YmMyMTA2M2Y> atau <https://www.instagram.com/tqnnews?igshid=YmMyMTA2M2Y>; 2. Facebook LDTQN Suryalaya Cibinong Cianjur, pada laman <https://www.facebook.com/ldtqnsuryalayacibinongcianjur/>; 3. <https://tqnnews.com/160-ikhwan-dan-akhwat-ikut-upgrading-di-cianjur/>; 4. <https://tqnnews.com/ikhwan-akhwat-tqn-suryalaya-ikuti-pelatihan-kewirausahaan-di-ponpes-darul-falah-cianjur/>

Cianjur adalah salah satu kabupaten yang secara administratif menjadi bagian dari daerah Propinsi Jawa Barat, di mana tingkat persentase penganut Agama Islam di sana saat ini hampir mencapai 99,36 persen. Menurut telaah penulis, Cianjur menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat toleransi umat beragama yang cukup tinggi, baik antar penganut ormas Islam itu sendiri, maupun dengan umat non-muslim.

Toleransi kehidupan beragama masyarakat muslim Cianjur ini, dapat dilihat dari hubungan baik yang terjalin antar para ulama dengan latar belakang ormas yang berbeda-beda. Adapun ormas keagamaan yang diikuti oleh mayoritas masyarakat Cianjur ialah Nahdlatul Ulama (NU); sebagian lain mengikuti Muhammadiyah, Persis, Mathlaul Anwar dan lainnya. Adapun bentuk toleransi lainnya dapat dilihat dari respon positif masyarakat Cianjur terhadap para penganut atau pengikut aliran tarekat, baik Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah maupun Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur?
2. Bagaimana perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur tahun 1972-2011 dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat?

C. Tujuan Pembahasan

1. Guna mengetahui bagaimana profil Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur tahun 1972-2011 dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penulis mencari beberapa literatur mengenai Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia, secara lebih spesifik, penulis mencari literatur mengenai

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur. Kemudian, penulis menemukan cukup banyak kajian tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, tetapi kajian yang mendeskripsikan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini masih dalam cakupan/ ruang lingkup yang sangat luas, atau bahkan membahas sejarah tarekat tersebut pada suatu lokalitas tertentu, dan belum ada yang membahas sejarah maupun perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Cianjur.

Dalam skripsi mahasiswa di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) maupun Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; UIN Raden Intan Lampung; Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; UIN Banten; IAIN Purwokerto; IAIN Palangkaraya dan beberapa kampus lainnya, sepengetahuan penulis, telah dijumpai beberapa bahasan mengenai tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, tetapi berbeda dengan ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hingga saat ini belum ditemukan, baik artikel jurnal, buku, ataupun skripsi yang mendeskripsikan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan pengaruhnya di Cianjur. Adapun di antara karya tulis seperti buku, artikel jurnal dan skripsi yang membahas mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, yang berhasil penulis temukan di antaranya:

1. *Peranan K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Tasikmalaya Tahun 1956-2011*

Judul di atas merupakan judul skripsi mahasiswa bernama Usep Dika Irawan, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2016. Adapun fokus kajiannya ialah membahas seputar biografi K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin, karya-karyanya, serta ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diajarkannya.

Secara lebih rinci, Usep membahas peranan K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin saat ia masih sebagai murid dari tahun 1933-1953; kemudian, peranannya sebagai wakil talqin TQN setelah diangkat oleh Abah Sepuh, antara tahun 1954-1956; sebagai mursyid TQN dari 1956-2011, serta

kiprahnya sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya pada 1956-2011.²² Kajian tersebut benar-benar fokus pada peranan tokoh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Tasikmalaya, sehingga tidak ada penjelasan mendalam mengenai gerakan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di wilayah lain, khususnya di Cianjur. Di dalamnya, memuat nama-nama²³ tokoh wakil talqin yang diangkat oleh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang berasal dari Cianjur, seperti daingkatnya K.H. Aang Muhaeminul Aziz, pada 1974.²⁴

Selain judul di atas, terdapat juga penelitian historis mengenai tarekat Naqsyabandiyah di Cianjur, yang telah dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tetapi, pembahasan di dalamnya hanya seputar Tarekat Naqsyabandiyah, dan lebih memfokuskan pada kajian Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Cianjur.

Dengan demikian, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sendiri, hanya terdapat dua skripsi historis yang mengkaji tentang Tarekat, yaitu kajian mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur. Tetapi, masih terdapat penelitian lain seputar tarekat oleh alumnus UIN Bandung, namun dari perspektif sosiologis, dan pada wilayah di luar Kabupaten Cianjur.

2. *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur Tahun 1836-1919 M*

²² Usep Dika Irawan, "Peranan K.H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Tasikmalaya Tahun 1956-2011" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

²³ Silakan lihat lampiran tabel daftar nama-nama tokoh wakil talqin yang diangkat oleh Abah Anom dalam skripsi karya Usep Dika Irawan, yang berjudul "*Peranan K.H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Tasikmalaya Tahun 1956-2011*".

²⁴ Terdapat perbedaan waktu mengenai tahun pengangkatan K.H. Aang Muhaeminul Aziz. Di dalam skripsi karya Usep ini, disebutkan bahwa K.H. Muhaeminul diangkat pada tahun 1974, sedangkan di dalam website resmi milik Pondok Pesantren Suryalaya, sebagai pusat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah disebutkan, bahwa .H. Muhaeminul Aziz diangkat pada tahun 1972.

Judul di atas, merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa bernama, Mahbub Haikal Muhammad, Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian tersebut diterbitkan pada tahun 2018 M. Pembahasan di dalamnya seputar sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Cianjur, tarekat yang didirikan oleh Ulama besar bernama Muhammad Bahauddin an- Naqsyabandi, asal Bukhara, Rusia. Beliau lahir pada tahun 1318 M, dan meninggal pada tahun 1389 M. Kemudian, ia menjelaskan bagaimana proses perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah sampai dengan lahirnya cabang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang kemudian pada sekitar tahun 1800-an, tarekat tersebut berkembang pesat di seluruh wilayah Nusantara, bahkan diperkirakan telah sampai ke wilayah Cianjur.²⁵

Kajian ini sepenuhnya membahas sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur, yaitu pada dekade awal abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20. Dengan demikian, penulis merasa perlu membahas keberadaan tarekat lain yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Cianjur, dan tarekat yang akan penulis bahas ialah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

3. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*

Buku tersebut merupakan karya Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, beserta rekan-rekannya. Membahas tentang tarekat-tarekat yang muktabarah atau diakui keabsahannya oleh pemerintah melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI). Secara lebih detail, bahasan di dalamnya yaitu, mengurai tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Syaththariyyah, Sammaniyyah, Tijaniyyah, Chystiyyah,

²⁵ Muhammad, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)," hlm. iv.

Mawlawiyah, Ni'matullahi, Sanusiyah, dan Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia.²⁶

Pembahasannya sangat komprehensif dan sangat membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai sejarah aliran tarekat di Indonesia, khususnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Walau di sisi lain, tidak memberikan penjelasan historis mengenai keberadaan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Cianjur. Selain beberapa karya di atas, masih terdapat banyak buku lain serta beberapa artikel jurnal yang membahas seputar Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, baik secara umum, maupun pada lokalitas tertentu. Namun, semua itu belum dapat menjawab seperti apa sejarah serta perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Cianjur, sehingga penulis merasa perlu mengkajinya secara khusus dan mendalam.

4. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial*

Artikel jurnal dengan judul *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial*, merupakan karya tulis ilmiah karya Firdaus, yang diterbitkan pada jurnal *AL-Adyan*.²⁷ Artikel ini, secara umum membahas konsep ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, kemudian memfokuskan kajian intinya mengenai implementasi nilai-nilai sosial keagamaan para penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Wilayah kajian dalam tulisan tersebut bersifat menyeluruh dan sangat komprehensif, sehingga segala informasi yang ada di dalamnya akan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Semoga tulisan yang penulis sajikan nanti bisa menyajikan informasi yang faktual dan

²⁶ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 12.

²⁷ Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," *AL-Adyan* 12 (2017): 189–208, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.

komprehensif, guna menambah khazanah keIslaman di Indonesia, khususnya di wilayah Cianjur.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau lebih dikenal dengan istilah metode penelitian, dalam hal ini metode penelitian sejarah, ialah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian untuk dapat merekonstruksi serta mencapai hakikat atau kebenaran sejarah. Namun perlu kita sadari, bahwa kebenaran sebuah peristiwa sejarah yang dimaksud, bukan berarti harus sepenuhnya sampai kepada kenyataan dan kebenaran yang mutlak, karena hal itu di luar kemampuan manusia. Keniscayaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti hilangnya petunjuk, rusaknya tinggalan sejarah, atau telah ada upaya penghapusan serta penyembunyian peristiwa untuk tujuan dan kepentingan tertentu.²⁸

Walau demikian, dalam upaya menyelesaikan tugas penelitian ini, penulis berusaha sebaik mungkin merekonstruksi dan memberikan narasi sejarah yang autentisitas. Untuk itu, dalam langkah penelitian ini setidaknya, penulis menggunakan empat tahapan utama, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik ialah suatu proses mencari, menemukan serta menghimpun sumber sejarah;²⁹ dalam upaya memperoleh data-data atau sumber sejarah serta evidensi sejarah yang dikaji,³⁰ karena sejarah itu fakta, sehingga harus ditulis berdasarkan data yang terkumpul.³¹

²⁸ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. Husni Rahiem and Bachiroh Mahfudz, Terjemahan (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), 16.

²⁹ Alwan, Mahrus Asad, and Muhammad Riza, "Peran K.H A. Muhammad Isa Dalam Perwujudan Islam Moderat Di Cianjur Selatan," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5 (2021): 224–39, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/15172>.

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebani (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 93.

³¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2003), 157.

Pada tahapan ini, penulis menggunakan dua pendekatan.³² *Pertama*, studi kepustakaan, yaitu untuk mengumpulkan beberapa sumber sejarah, baik yang sifatnya primer (utama) maupun sekunder (pendukung). Terkait dengan sumber primer, penulis akan menggunakan sumber arsip (surat-surat maupun karya tulis para wakil talqin), serta didukung oleh sumber yang dianggap valid, seperti laman resmi yang dikelola langsung oleh pihak tarekat terkait, serta sumber lain yang diakui autentikasi dan keabsahannya. *Kedua*, menggunakan sejarah lisan untuk memperoleh informasi dari sumber primer. Dalam penelusuran sejarah lisan, penulis akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada para wakil talqin; sesepuh dan Jemaah, maupun masyarakat yang mengetahui dan erat kaitannya dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur.

Untuk lebih lengkapnya, penulis jabarkan sumber-sumber yang diperoleh dengan pengklasifikasian jenis dan bentuknya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Primer ialah suatu informasi yang ada pada diri maupun benda di mana ia hidup sezaman atau pernah menjadi bagian atau saksi pada peristiwa tertentu. Adapun sumber yang telah penulis dapatkan, ialah sebagai berikut:

1) Dokumen

a) Surat Izin/Pengangkatan

Pengangkatan H. Iskandar Zulkarnaen menjadi Wakil Talqin TQN Suryalaya oleh Guru Mursyid, K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin. Surat ini diperoleh dari arsip keluarga Alm. H. Iskandar Zulkarnaen di Kp. Setiarasa, RT.

³² Lebih lengkapnya, pada bagian ini, penulis bisa dikatakan juga menggunakan dua jalan: jalan tidak langsung, yaitu dengan mempelajariinggalan sejarah pada objek yang dikaji, atau melalui wawancara pada saksi sejarah; dan jalan langsung, yaitu dengan cara mengamati objek kajian di waktu terjadinya, sekaligus ikut serta secara langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh objek yang dikaji, termasuk mewawancarai tokoh utamanya.

003, RW. 005, Desa Bojongjati, Kec. Kadupandak, Kab. Cianjur.

b) Surat Izin/Pengangkatan

Pengangkatan H. Miftahul Manan menjadi Wakil Talqin TQN Suryalaya oleh Guru Mursyid, K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin. Surat pengangkatan ini diperoleh dari anak Alm. H. Miftahul Manan di Kp. Cihideung, RT. 08, RW.03, Desa Bojonglarang, Kec. Cijati, Kab. Cianjur.

c) Surat Izin/Pengangkatan

Pengangkatan H. Asep Samsurizal Hudaya, S.Ag., M.Si, menjadi Wakil Talqin TQN Suryalaya oleh Guru Mursyid, K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin.

2) Buku

a) Alaa Inna Auliyaa Allohi Laa Khaofun Alaihim Wa Lahum Yahzanun

Identitas Buku: Shohibulwafa Tajul Arifin, *Alaa Inna Auliyaa Allohi Laa Khaofun Alaihim Wa Lahum Yahzanun: Tanbih Tawasul Manaqib Basa Sunda* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, n.d.).

b) Uqudul Jumaan

Identitas Buku: Shohibulwafa Tajul Arifin, *Uquduul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Tawasul, Silsilah, Revisi* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2022).

c) Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahkunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja

Identitas Buku: Shohibulwafa Tajul Arifin, *Ibadah Sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2015).

d) Bidayatussalikin: Belajar Ma'rifat kepada Allah

Identitas Buku: Syihabuddin Suhrowardi, *Bidayatussalikin: Belajar Ma'rifat Kepada Allah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, n.d.).

3) Lisan (Wawancara)

Bagi penulis, wawancara merupakan bagian terpenting dalam proses penulisan suatu karya ilmiah. Tanpa melakukan wawancara, dikhawatirkan penulis akan kehilangan informasi yang objektif dan sangat penting.³³ Dengan demikian, dalam hal ini penulis tidak hanya menggunakan satu narasumber, tetapi menggunakan lebih dari satu, guna mendapatkan informasi yang kredibel dan objektif melalui proses perbandingan informasi yang diberikan.

Demi keberhasilan dalam proses wawancara, setidaknya pewawancara memiliki kecakapan yang baik, seperti gaya wawancara yang dibawakan. Hal tersebut bisa dimulai dari pendekatan ala obrolan yang bersahaja dan santai (informal), hingga yang lebih formal, sesuai dengan kepribadian dan profesi narasumber serta pengajuan pertanyaan yang lebih luwes dan teratur; keluwesan dalam menanggapi narasumber, merupakan

³³ Muhammad, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)."

bagian penting dalam menunjukkan pengertian dan simpati kepada narasumber.³⁴

Adapun tokoh/narasumber yang diwawancarai, ialah:

a) Wahyudin

Narasumber pertama ialah Wahyudin, di mana saat ini beliau berusia 39 Tahun. Beliau merupakan ikhwan (pengamal) TQN sekaligus anak dari K.H. Miftahul Manan (Alm.), Wakil Talqin TQN Suryalaya asal Kp. Cihideung, RT. 08, RW.03, Desa Bojonglarang, Kec. Cijati, Kab. Cianjur yang diangkat oleh Abah Anom pada tanggal 2 September 2005 silam.

Wawancara ini mengusung tema “Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur (1972-2022 M)”, yang dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2023 di Kp. Cihideung, Desa Bojonglarang, Kec. Cijati, Kab. Cianjur.

b) Asep Saepul Anjarun

Narasumber kedua ialah Asep Saepul Anjarun, yang mana saat ini beliau berusia 59 Tahun. Beliau merupakan ikhwan (pengamal) TQN sekaligus anak dari K.H. Iskandar Zulkarnaen (Alm.), Wakil Talqin TQN Suryalaya asal Kp. Setiarasa, RT. 003, RW. 005, Desa Bojongjati, Kec. Kadupandak, Kab. Cianjur yang diangkat oleh Abah Anom pada tanggal 7 Maret 2004 silam.

Wawancara ini mengusung tema “Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur (1972-2022 M)”,

³⁴ Paul Thompson, *Suara Dari Masa Silam: Teori Dan Metode Sejarah Lisan*, ed. Dian Qamayaja and Turatea Kreatif, Januari (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 221. Dengan Judul Asli, *The Voice of the past: Oral History*. Diterbitkan di New York: Oxford University Press, 1978.

yang dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2023 di Kp. Setiarasa, Desa Simdangsari, Kec. Kadupandak, Kab. Cianjur.

c) H. Asep Samsurizal Hudaya, S.Ag., M.Si.

Narasumber ketiga ialah Asep Samsurizal Hudaya. Beliau merupakan ikhwan, wakil talqin TQN sekaligus anak dari K.H. Aang Muhaeminul Aziz (Alm.), Wakil Talqin TQN Suryalaya asal Kp. Gelar, RT.03/RW.05, Kel. Pamoyanan, Kec. Cianjur yang diangkat oleh Abah Anom pada Tahun 1972 M.

Wawancara ini mengusung tema “Sejarah dan Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur Tahun 1972-2022 M”, yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2023 di Kp. Gelar, Kel. Pamoyanan, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur.

d) Ustaz Tamamul Khoer al-Aziz

Narasumber ketiga ialah Tamamul Khoer al-Aziz, berusia 46 Tahun. Beliau merupakan ikhwan, ketua Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Cianjur sekaligus anak dari K.H. Aang Muhaeminul Aziz (Alm.), Wakil Talqin TQN Suryalaya asal Kp. Gelar, RT.03/RW.05, Kel. Pamoyanan, Kec. Cianjur yang diangkat oleh Abah Anom pada Tahun 1972 M.

Wawancara ini mengusung tema “Sejarah dan Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur Tahun 1972-2022 M”, yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2023 di Kp. Gelar, Kel. Pamoyanan, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur.

4) Laman Web Resmi

a) Laman Web

Laman resmi TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang dikelola oleh pusat Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Suryalaya. Silakan akses pada laman <https://www.suryalaya.org/>

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder ialah informasi yang muncul dari pihak yang tidak hidup sezaman atau bukan merupakan saksi yang menyertai kehidupan seorang tokoh maupun tidak termasuk sebagai saksi dan pelaku pada peristiwa tertentu.

Dalam hal ini, terdapat beberapa sumber yang penulis gunakan, diantaranya:

1) Artikel Jurnal

a) *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial* karya, Firdaus.

b) *Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Priangan, 1900-1940-an* karya, Angga Pusaka Hidayat.

c) *Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus* karya, Ma'mun.

d) *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo* karya, Marwan Salahudin.

2) Skripsi, Tesis dan Disertasi

a) *Tarekat Qadiriyyah Dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Dalam*

Dakwah Islamiyah Di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat karya, Ahmad Zaini Dahlan.

b) *Peranan K.H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Tasikmalaya Tahun 1956-2011* karya, Usep Dika Irawan.

c) *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)* karya, M. Haikal Muhammad.

2. Kritik

Tahapan kritik, ialah suatu proses di mana penulis melakukan usaha keras untuk melakukan sebuah penilaian terhadap sumber yang telah ditemukan;³⁵ menguji kelayakan, kredibilitas, dan keabsahan sumber sejarah. Dalam hal ini, keabsahan tentang keaslian (autentisitas) sumber yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu, yaitu dilakukan melalui kritik ekstern; sedangkan uji validitas mengenai kebenaran isi dalam sumber yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui kritik intern. Untuk lebih lengkapnya mengenai kedua teknik dalam tahapan kritik/ verifikasi di atas, akan dijelaskan selengkapnya.³⁶

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern, adalah proses di mana penulis melakukan suatu pengujian terhadap *validitas* atau keaslian sumber yang digunakan. Dalam hal ini, penulis menguji atau menyeleksi sumber yang ditemukan terhadap segi fisiknya³⁷ atau terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.³⁸ Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

³⁵ Muhammad, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)," 14.

³⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 58–59.

³⁷ Muhammad, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)," 14.

³⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 102.

1) Dokumen

- a) Surat Izin/Pengangkatan H. Iskandar Zulkarnaen menjadi Wakil Talqin TQN

Keadaan fisik surat pengangkatan ini terbilang masih terjaga, baik kertas maupun tulisannya, sehingga masih dapat terbaca dengan jelas. Kemudian, kertas yang digunakan ialah kertas HVS berwarna putih dan tulisannya menggunakan tinta berwarna hitam. Namun, di sisi lain surat ini telah mengalami pemudaran warna tulisan dan kertasnya sedikit lusuh, sebagai bukti bahwa dokumen ini telah berusia cukup lama.

- b) Surat Izin/Pengangkatan H. Miftahul Manan menjadi Wakil Talqin TQN

Keadaan fisik dokumen ini tidak jauh berbeda dengan dokumen sebelumnya, namun, pada dokumen pengangkatan ini sudah terdapat logo Ponpes Suryalaya pada bagian Kop suratnya, walau belum menggunakan tinta berwarna. Kertas yang digunakan berwarna putih dan tulisannya berwarna hitam. Tetapi, telah ditemukan noda kuning pada kertas tersebut serta bekas tancapan paku atau kawat kecil yang diperkirakan digunakan untuk menempelkan dokumen tersebut pada dinding sebagai pajangan, namun hal tersebut tidak merusak inti dari dokumen terkait.

- c) Surat Izin/Pengangkatan H. Asep Samsurizal Hudaya, S.Ag., M.Si, menjadi Wakil Talqin TQN

Sama seperti dokumen-dokumen sebelumnya, surat pengangkatan ini menggunakan kertas warna putih dengan tulisan berwarna hitam dan sudah menggunakan logo

berwarna pada Kop suratnya. Hal ini terjadi karena surat tersebut dikeluarkan pada tahun 2010, sehingga dimungkinkan telah terjadinya perbaikan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh TQN Suryalaya, termasuk alat percetakan dengan kualitas yang lebih baik.

2) Buku

- a) Alaa Inna Auliyaa Allohi Laa Khaofun Alaihim Wa Lahum Yahzanun: Tanbih Tawasul Manakib Basa Sunda

Buku ini memiliki kondisi fisik yang baik, mulai dari keadaan *cover*, tinta serta kertas yang digunakan, sehingga masih dapat terbaca dengan baik. Buku ini tidak memiliki informasi mengenai tahun penerbitan, tetapi di dalamnya terdapat tahun penulisan kata pengantar dari penulis. Namun demikian, buku ini dicetak langsung oleh penerbit milik Ponpes Suryalaya sebagai basis TQN di Jawa Barat, dan hak penerbitannya hanya dimiliki oleh penerbit milik Ponpes Suryalaya, yakni PT. Mudawwamah Warohmah, sehingga terjaga keasliannya.

- b) Uqudul Jumaan

Buku/kitab Uqudul Jumaan ini memiliki kualitas kertas yang baik, yaitu kertas berwarna putih dengan tulisannya berwarna hitam. Buku yang penulis gunakan merupakan buku cetakan ke-7 yang diterbitkan pada bulan Desember 2022 oleh penerbit PT. Mudawwamah Warohmah sebagai penerbit resmi milik Ponpes sekaligus TQN Suryalaya.

- c) Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahkunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja

Buku ini memiliki kondisi fisik yang baik, mulai dari cover, kertas halaman maupun tinta yang digunakan. Buku yang ditulis langsung oleh Mursyid TQN, K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin ini dicetak pada 2015 silam, dan diterbitkan langsung oleh PT. Mudawwamah Warohmah, sehingga terjaga keasliannya.

d) Bidayatussalikin: Belajar Ma'rifat kepada Allah

Buku ini memiliki kondisi fisik yang sangat baik; warna cover, tulisan dan kertas yang digunakan masih terjaga dengan baik, sehingga masih dapat dibaca dengan jelas. Tidak tercantum tahun penerbitannya, tetapi buku ini dapat dipastikan telah diterbitkan oleh penerbit milik Ponpes sekaligus TQN Suryalaya, yakni PT. Mudawwamah Warohman, sehingga keasliannya dapat dipastikan.

3) Lisan (Wawancara)

a) Wahyudin

Wahyudin (39 tahun) merupakan pengamal TQN sekaligus anak terakhir dari Alm. K.H. Miftahul Manan yang merupakan Wakil Talqin TQN asal Bojonglarang, dan ikatan kekeluargaan tersebut dapat dibuktikan dengan dokumen tertulis (KK). Dengan begitu, ia layak dikatakan sebagai saksi hidup dalam sumber primer yang penulis gunakan. Di sisi lain, tidak terdapat riwayat penyakit ataupun tanda-tanda kepikunan serta upaya penuturan palsu yang dilakukan oleh Wahyudin, sehingga penuturan atas kesaksiannya bisa dianggap kredibel.

b) Asep Saepul Anjarun

Asep merupakan anak kandung dari Wakil Talqin TQN, K.H. Iskandar Zulkarnaen, dan merupakan anak ke-2 dari 6 bersaudara, di mana ikatan tersebut dapat dibuktikan melalui dokumen keluarga (KK). Asep memiliki keadaan fisik yang sehat serta tidak terlihat tanda-tanda kepikunan maupun penyakit ingatan lainnya. Ia pun dinilai tidak memiliki sifat pembohong dan sifat buruk lainnya, sehingga penuturannya dianggap kredibel. Selama hidupnya, ia selalu bersama-sama dengan ayahnya, Alm. Iskandar Zulkarnaen.

c) Asep Samsurizal Hudaya

Ia merupakan satu-satunya pelaku utama yang masih hidup pada kajian yang dibahas. Ia adalah Wakil Talqin terkahir dari Cianjur yang diangkat oleh Mursyid TQN, Alm. Abah Anom yang diangkat pada tahun 2010. Asep memiliki keadaan fisik yang baik, tidak memiliki riwayat maupun tanda kepikunan serta sifat berbohong, sehingga segala informasi yang diberikan bisa dikatakan kredibel. Bukti pengangkatannya sebagai Wakil Talqin masih dapat dilihat pada surat pengangkatan yang masih tersimpan rapi, di mana surat tersebut telah penulis informasikan pada pembahasan sebelumnya.

d) Tamamul Khoer al-Aziz

Beliau merupakan Ketua Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Kabupaten Cianjur saat ini, serta anak dari Alm. K.H. Muhaeminul Aziz, Wakil Talqin TQN Suryalaya yang diangkat pada tahun 1972. Ia tidak memiliki riwayat pikun dan lain sebagainya, serta merupakan saksi hidup K.H. Muhaeminul Aziz sekaligus

pelaku dalam upaya pengembangan TQN Suryalaya di Kab. Cianjur saat ini, sehingga segala informasi yang diberikannya bisa dianggap kredibel.

4) Portal/Laman Resmi

- a) Laman Resmi Ponpes Suryalaya:
<https://www.suryalaya.org>

Laman ini merupakan media informasi seputar profil dan kegiatan Ponpes maupun TQN Suryalaya yang dikelola langsung oleh pihak Ponpes Suryalaya, sehingga segala informasi yang dimuat pada laman tersebut dianggap kredibel dan memiliki nilai autentisitas.

b. Kritik Intern

Pada bagian ini, penulis berupaya melakukan analisis secara tajam dan mendalam terhadap kebenaran informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan: isi dari kesaksian sumber.³⁹ Untuk menghindari penyimpangan informasi sejarah, penulis melakukan analisis perbandingan, yaitu membandingkan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik berupa sumber tertulis ataupun sumber lisan. Salah satu tujuan dilakukannya langkah tersebut, ialah untuk mengurangi unsur subjektivitas, jika informasi tersebut diperoleh melalui wawancara.⁴⁰ Sedangkan untuk sumber dokumen, penulis melakukan pengujian kebenaran terhadap berbagai macam dokumen, baik berupa surat-surat, ataupun dokumen dalam bentuk lainnya. Lebih jelasnya, sebagai berikut:

³⁹ Sulasman, 104.

⁴⁰ Alwan, "Metode Sejarah Sebagai Tolok Ukur Penulisan Karya Tulis Nonprosa," 27 November, 2022, <https://www.kompasiana.com/alwan165/6382f6459557ec57f8194e42/cara-menulis-yang-baik-dalam-perspektif-metode-penelitian-sejarah>.

1) Dokumen

Ketiga surat pengangkatan sebagai wakil talqin, baik milik H. Miftahul Manan, Iskandar Zulkarnaen maupun Asep Samsurizal Hudaya merupakan surat asli yang dikeluarkan oleh TQN Suryalaya lengkap dengan dibubuhi cap dan tanda tangan Mursyid TQN kala itu, yakni Alm. K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin, sehingga keabsahannya dapat dipastikan.

2) Buku

Buku yang penulis kritik dengan judul: 1. *Alaa Inna Auliyaa Allohi Laa Khaofun Alaihim Wa Lahum Yahzanun*, 2. *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahkunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*, 3. *Uqudul Jumaan* dan 4. *Bidayatussalikin: Belajar Ma'rifat kepada Allah* dapat dipastikan keasliannya melalui telaah isi dengan cara membandingkannya dengan berbagai literatur, sehingga tidak ditemukannya perbedaan isi/inti bahasan. Buku-buku tersebut juga memiliki kata pengantar masing-masing penulis yang dibubuhi dengan tanda tangan serta tahun yang jelas. Dengan begitu, sumber buku yang digunakan tersebut dapat dikatan sebagai sumber primer yang kredibel dan autentik.

3) Sumber Lisan (Wawancara)

a) Wahyudin dan Asep Saepul Anjarun

Kedua narasumber ini merupakan anak kandung dari salah satu tokoh yang penulis bahas, sehingga layak dikatakan sebagai saksi hidup pada sumber primer. Kedua orang ini pun merupakan pengamal/ikhwan TQN dan tidak ditemui sifat-sifat pembohong dari keduanya, karena berbagai informasi yang telah diberikan tidak menunjukkan perbedaan dengan informasi yang diperoleh dari sumber

lain melalui analisis perbandingan yang dilakukan. Dengan demikian, autentisitas dan kredibilitasnya dapat dipastikan.

b) Asep Samsurizal Hudaya

Ia merupakan wakil talqin TQN Suryalaya yang diangkat oleh Mursyid, Abah Anom. Segala informasi yang diberikan olehnya tidak ditemui kebohongan atau dianggap sesuai dengan informasi yang didapat dari berbagai sumber lainnya.

c) Tamamul Khoer al-Aziz

Ia merupakan Ketua LDTQN Kab, Cianjur saat ini sekaligus ikhwan/pengamal TQN Suryalaya. Melalui analisis perbandingan, segala informasi yang diberikannya tidak menunjukkan perbedaan dengan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya, sehingga informasi yang diberikannya dianggap kredibel.

4) Laman Web Resmi

Laman/portal resmi milik Ponpes sekaligus TQN Suryalaya ini dikelola langsung oleh pihak terkait, sehingga segala informasi yang diberikan dianggap otentik. Penulis menguji berbagai informasi yang dimuat portal tersebut dengan cara membandingkannya dengan informasi yang terdapat dalam dokumen maupun buku-buku karya K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin dan sumber lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau yang lebih dipahami sebagai proses penafsiran sejarah, seringkali disebut sebagai suatu proses analisis dalam proses penulisan

sejarah.⁴¹ Analisis di sini berarti bahwa penulis melakukan penilaian pada informasi yang telah diperoleh, sebelum informasi tersebut layak dikatakan sebagai sebuah data dan fakta yang dihasilkan dari proses interpretasi secara menyeluruh. Penguraian data peristiwa yang dihasilkan dilakukan dengan sistematis, mulai awal kemunculan tarekat di dalam dunia Islam;⁴² bagaimana proses masuk dan berkembangnya tarekat di Indonesia, termasuk Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, hingga kemudian bagaimana proses awal masuk dan berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di wilayah Cianjur pada sekitar periode akhir tahun 1900-an.

Pada periode Wakil Talqin TQN Cianjur yang diangkat oleh Mursyid Abah Anom, yakni antara Alm. K.H. A. Muhaeminul Aziz (1972) sampai dengan H. Asep Samsurizal Hudaya (2010), tentu mengalami perkembangan dan pengaruh bagi masyarakat Cianjur. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai suatu kelompok sosial berbasis spirit keagamaan tersebut tentu sangat tergantung pada respon yang diberikan oleh masyarakat sekitar, di mana terdapat dua kemungkinan, yaitu antara diterima dengan baik ataupun ditolak tanpa kompromi.

Emile Durkheim dalam buku yang berjudul “*Sosiologi: Suatu Pengantar*” karya Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa, proses-proses sosial dan lembaga-lembaga di dalam masyarakat merupakan bagian dari kajian sosiologi.⁴³ Oleh karena itu, dalam upaya historiografi ini penulis menggunakan pendekatan Ilmu Sosial sebagai upaya melihat hubungan antara tarekat tersebut dengan masyarakat maupun lembaga di sekitar, guna dapat merekonstruksi segala peristiwa yang pernah terjadi pada masanya. Penulis akan menggunakan teori *social experienc*⁴⁴e, yakni sebuah panduan

⁴¹ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 64.

⁴² Muhammad, “Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M),” 14.

⁴³ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Revisi (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), 351.

⁴⁴ Perlu diingat bahwa teori ini bukan produk satu individu saja, melainkan hasil gabungan pendapat para ahli di bidangnya,

untuk mengetahui kegiatan saling bertukar pengalaman dalam suatu kelompok, di mana hal ini sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian orang-orang yang terkait dengannya.

Menyoal hubungan antara teori dan pendekatan Ilmu Sosial dengan Ilmu Sejarah ialah, bahwa dalam upaya melihat berbagai peristiwa maupun perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur ini, peran individu maupun kelompok pada ruang dan waktu yang hendak diteliti haruslah dilihat secara utuh dan menyeluruh. Hal ini tidak bisa hanya dilihat dari perspektif internal saja, tetapi juga harus melihatnya dari perspektif eksternal, guna dapat melihat bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan, perkembangan dan pengaruhnya di masyarakat pada ruang dan waktu yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari proses penulisan peristiwa sejarah. Pada tahapan ini, penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti, mulai dari proses awal penelitian, isi kajian, hingga penarikan kesimpulan.⁴⁵ Dalam hal ini, penulis memaparkan bagaimana proses awal kemunculan tarekat di dalam dunia Islam; bagaimana proses awal masuk hingga berkembangnya tarekat di Indonesia, khususnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah; hingga kemudian bagaimana proses awal masuk dan berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di wilayah Cianjur, sehingga eksistensinya dapat kita saksikan sampai saat ini.

Dalam tahapan ini, penulis membagi isi tulisan ke dalam beberapa bagian penting. *Pertama*, bagian pendahuluan (Bab 1). Pada bagian ini, penulis berupaya menyampaikan alasan ketertarikan pada topik yang dibahas. Kemudian, penulis menyampaikan betapa pentingnya tema kajian ini, selain karena belum ada yang membahasnya, topik ini sangat sarat dengan kehidupan masyarakat Cianjur, terlebih saat ini Tarekat Qadiriyyah

⁴⁵ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 67.

Naqsyabandiyah di Cianjur mengalami perkembangan yang signifikan. Pada bagian ini, penulis juga memaparkan bagaimana proses mencari dan mengumpulkan sumber, kemudian dilakukan verifikasi sumber dan interpretasi yang menyeluruh, sebelum akhirnya ditulis menjadi sebuah karya ilmiah (skripsi).

Kedua, bagian ini berisi pemaparan umum mengenai topik yang dibahas (Bab 2), juga sebagai jawaban atas pertanyaan pertama dari rumusan masalah penelitian ini. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan deskripsi historis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur, dengan terlebih dahulu memaparkan kondisi keagamaan masyarakat Cianjur, proses masuknya TQN di Cianjur serta sanad keilmuannya. Penulis merasa informasi ini penting disampaikan, guna memetakan serta membentuk pemahaman utuh mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang ada di Kabupaten Cianjur.

Ketiga, ialah bagian inti pembahasan (Bab 3), sebagai jawaban atas pertanyaan kedua dan ketiga. Pada bagian ini, penulis memberikan deskripsi tentang Pengaruh dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cianjur pada tahun 1972-2011 M, baik pada bidang keagamaan, sosial-masyarakat, maupun lembaga pesantren. Pada bab ini juga berisi uraian mengenai ajaran pokok TQN serta biografi para wakil talqin, sebagai penguat dalam kajian inti tulisan ini.

Keempat, merupakan bagian akhir dalam kajian ini (Bab 4). Bagian ini berisi simpulan mengenai pokok bahasan, serta saran untuk penulis, agar kajian mengenai sejarah tarekat ini bisa lebih lengkap dan lebih baik lagi.